

**KONTRIBUSI PENDIDIKAN DALAM KELUARGA TERHADAP HASIL
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 03 TARAM
KECAMATAN HARAU**

Oleh : Putri Hayani, Muhammad Hafizh¹

ABSTRACT

The problem in this research is the extent of the contribution of education in the family to the learning outcomes of Islamic religious education in primary schools. the purpose of this study was to determine the education in the family, earning outcomes as well as the contribution of education.and the finally learning student. The resoerched this description of qualitaty the The shape and the family business in the education of children in the family does not happen is based on data and facts in the field, namely toidak the interaction within the family because of factors were less sociable family habits .

The student learning outcomes SDN 03 Taram generally based on data analysis in general is beingThe results of studying Islamic education is influenced by education in kerluarga students of SDN 03 due to low learning outcomes in general and is affected by other factors that occur in the life of society

A. PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah Swt yang harus di pertanggung-jawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupannya. Diantaranya bertanggung jawab dalam pendidikan,kesehatan,kasih sayang,perlindungan yang baik,dan berbagai aspek lainnya.

Pendidikan perlu dilihat sebagai suatu proses yang berterusan,berkembang,dan serentak dengan perkembangan individu seorang anak yang mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya.Dengan kemahiran yang diperolehnya anak akan mengaplikasikannya dalam konteks yang bermacam-macam dalam hidup kesehariannya di saat itu ataupun sebagai persiapan untuk kehidupannya dimasa yang akan datang.²

Menurut perspektif Islam,pendidikan anak adalah proses mendidik,mengasuh,dan melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan

¹ Dosen Tetap STIT Ahlussunnah Bukittinggi

² Lubis Salam,Keluarga Sakinah,Madya Cemerlang, Tangerang :2001 h.56

orang tua sebagai tanggung jawabnya terhadap anak dengan berlandaskan nilai baik dan terpuji bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Bahkan dalam Islam sistem pendidikan keluarga ini dipandang sebagai penentu masa depan anak. Sampai-sampai di ibaratkan bahwa surga neraka anak tergantung terhadap orang tuanya.¹ Maksudnya adalah untuk melahirkan anak yang menjadi generasi insan yang rabbani yang beriman, bertaqwa, dan beramal shaleh adalah tanggungjawab orangtua.

Anak-anak diperingkat awal usianya, mereka di bentuk dan di didik sejak dari awal. Islam dan barat mempunyai perspektif yang sama dalam hal ini. Apa yang membedakannya ialah Islam menekankan pembentukan dasar (ketauhidan) seorang anak bukan hanya kelakuan fisik dan intelektualnya saja, tetapi pemantapan akhlak juga perlu diterapkan seiring dengan penerapan keimanan di dalam ruh dan jiwa anak. Kalau suatu informasi yang diterima oleh seorang anak itu hanya diatas pengetahuan tanpa adanya penanaman aqidah dan pemantapan akhlak akibatnya generasi yang dihasilkan mungkin bijaksana dan tinggi tahap perkembangan intelektualnya tetapi dari aspek-aspek yang lain (aqidah dan akhlaknya) ia pincang dan tiada keseimbangan.

Dalam Islam orangtua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu keimanan kepada Allah Swt. Fitrah ini merupakan kerangka dasar operasional dari proses penciptaan manusia. Di dalamnya terkandung kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan penciptaannya. Konsep dasar keimanan ini telah digambarkan dalam Al-Qur'an ketika Luqmanul Hakim memberikan pendidikan dasar terhadap anaknya.³

Anak merupakan amanah dari Allah Swt yang diberikan kepada setiap orangtua, anak juga buah hati, anak juga cahaya mata, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa

³ Tafsir, Ahmad, *ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2001) h.78

mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orangtua sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Anfal ayat 28 yang berbunyi :

أَجْرٌ عَظِيمٌ أَوْ لَأُكْمُوفِتْنَةٌ أَنْتَ وَهُعِنْدَ اللَّهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ مَا أَمْوَالِكُمْ

Artinya :”Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar.” (QS.al-Anfal ayat 28).

Ayat tersebut diatas, menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak mereka. Itulah sebabnya setiap orangtua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah Swt sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Jika anak yang di didik mengikuti ajaran Islam maka orangtua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka.⁴

Namun, fenomena yang ada menunjukkan masih banyak orangtua yang tidak bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Masih banyak anak-anak yang tidak memperoleh haknya dari orangtua mereka seperti; hak mendapatkan perawatan dengan penuh kasih sayang, hak memperoleh pendidikan yang baik dan benar, hak menerima nafkah yang halal dan baik, dan sebagainya.⁵

Di Indonesia di perkirakan jumlah anak terlantar sekitar 3,5 juta jiwa. Ini pun terbatas pada kelompok anak-anak yatim-piatu dimana dari jumlah itupun sedikit diantara mereka yang terjangkau pelayanan sosial (Irwanto, dkk 1998). Di tahun 2007 , jumlah anak terlantar yang ada semakin meningkat lagi karena semenjak situasi krisis mulai merambah ke berbagai wilayah, maka sejak itu pula kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara wajar sering kali menjadi terganggu.

Anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab orangtuanya melalaikan tanggung jawabnya sebagai kewajiban terhadap anak-anaknya

⁴ Syaodih, Nana Sukmadinata, *landasan Psikologi Proses pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2003) cet. 1 .h 89

⁵ Nasution, Thamrin dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orangtua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985) h. 78

sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar, baik secara jasmani maupun sosial (UU No.4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak).

Idealnya, semakin dini pendidikan, pembinaan, dan pengarahan yang diberikan terhadap anak, akan semakin berarti bagi kematangan dan kesiapannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sedang dan akan dihadapinya. Tentunya tidak dilakukan begitu saja atau dipaksakan secara cepat kepada anak. Pembekalan ini harus disampaikan dengan penuh kasih sayang, menyenangkan, penuh kesabaran, ketekunan, serta penuh keuletan. Selain itu disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak.

Usia dini merupakan periode sumber bagi perkembangan otak dengan segala stimulasi rangsangan otak. Bahkan setelah mengikuti perkembangan anak-anak, Dr. Manrique melihat nilai kecerdasan anak yang menerima stimulasi sehingga 6 tahun terus semakin kuat, sehingga semakin melebar kesenjangan kecerdasannya dibandingkan teman-teman sebayanya.

Interaksi pendidikan terhadap anak dapat berlangsung sejak dini dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga adalah sebagai lingkungan pertama dan utama.⁷ Sebab, keluarga tempat anak dipelihara, diasuh, di didik, dibimbing dengan pembiasaan dan latihan. Orangtua harus memahami perkembangan anak. Sebab, anak belajar secara alami dari orangtuanya dan orang-orang yang berinteraksi dengannya. Peran Orangtua sangat dibutuhkan, yaitu bagaimana orang tua memotivasi dan memacu potensi anak agar tidak menjadi rendah diri dan dapat berkembang baik sebab mereka punya potensi untuk tumbuh kreatif, cerdas, dan bertauhid.⁶

Nilai budaya dan apapun yang diperoleh anak dari keluarga akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan selanjutnya.⁸ Perilaku orangtua sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Sehingga orangtua hendaknya selalu selektif dalam memilih dan mengembangkan sikap pro-aktif dalam perkembangan anaknya. Dalam pola

⁶ bdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 21

asuh pro-aktif ini orangtua dituntut untuk berfikir dan berinisiatif dalam melakukan tindakan-tindakan yang dapat membantu perkembangan anaknya.

Lingkungan keluarga adalah adalah sebuah dasar awal kehidupan bagi hidup manusia. setelah dilakukan observasi awal terhadap sebahagian keluarga siswa di SDn 03 Taram Kota Payakumbuh ditemukan sebagian besar orang tua siswa masih menggunakan cara mendidik dengan kekerasan dan makian terhadap anak, ditemukan delapan buah kasus seperti ini dalam kurun empat hari melakukan observasi, setelah itu dilakukan wawancara rahasia dengan beberapa masyarakat tentang bagaimana persepsi tentang pendidikan anaknya dari dua belas orang responden disimpulkan jawab bahwa karena kesulitan ekonomi kami mengharapkan batuan dari anak-anak untuk membantu pekerjaan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, jangankan untuk membiayai PAUD dan les dan sekolah lainnya, untuk kebutuhan keluarga setiap hari saja susah dan penuh perjuangan untuk memenuhinya.⁷

Dalam kurun waktu empat hari penulis juga menemukan banyaknya anak-anak yang keluar rumah berhuru –hara main ke kota payakumbuh, keluyuran muda-mufdi di warung dan persimpangan jalan dan berkelompok kelompok dengan sepeda motor, tanpa adanya control social dari masyarakat dan bimbingan orang tua.

Sesuai dengan latar belakang masalah yang penulis ungkapkan yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pendidikan dalam keluarga, mengetahui hasil belajar siswa dan mengetahui kontribusi pendidikan dalam keluarga terhadap hasil belajar.

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Anak Dalam Islam

Dalam bahasa Arab ada tiga istilah yang biasa digunakan untuk menyebut pendidikan. Yaitu: *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*, namun yang paling populer digunakan adalah istilah *Tarbiyah*. Dari kata tarbiyah ini, Imam Al-Baidlowi dalam tafsirnya *Anwar At-Tanzil Wa Asrar At-Ta'wil*, mengemukakan

⁷ Wawancara masyarakat taram sabtu 23 januari 2015

pengertian tarbiyah sebagai menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan.

Pendidikan menurut Ahmadi, pendidikan adalah proses kegiatan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan seiring dengan perkembangan peserta didik. Dalam Hadis Nabi saw. Menjelaskan tentang pendidikan anak yang harus diberikan oleh kedua orang tuanya sebagai bekal untuk masa depan.

Ahmad D Marimba mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju kepribadian yang utama. Kepribadian utama yang dimaksud oleh marimba ini adalah sebuah kepribadian yang mengarah pada terbentuknya kepribadian muslim yakni sebuah pribadi yang mampu melaksanakan fitrah manusia sebagai hamba Allah dan khalifatullah. Jadi dari beberapa pendapat tersebut dapat kami simpulkan bahwa arti pendidikan adalah sebuah proses untuk pendewasaan yang melibatkan berbagai media, materi, alat, serta tujuan. ⁸

Sementara kata “anak”, sering diartikan sebagai masa dalam perkembangan dari berakhirnya masa bayi menjelang pubertas. Dari uraian tersebut tentu dapat dipahami bahwa pendidikan anak adalah bimbingan atau suatu proses yang diberikan oleh orang yang lebih dewasa (orang tua atau guru), demi terbentuknya kedewasaan, baik emosi, mental, cara berpikir, maupun kedewasaan fisik bagi generasi penerus, mulai dari anak keluar dari fase bayi hingga menjelang pubertas.

2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Anak

Dalam pelaksanaan pendidikan anak di Indonesia mempunyai dasar yang dapat ditinjau dari segi aspek berikut:

1. Dasar yuridis atau hukum. Dasar dari sisi ini berasal dari peraturan-peraturan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan

⁸ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradikma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta, Aditya Medi, 1992), Cet. I, hlm. 16

pedoman atau dasar dalam pelaksanaan dan pembinaan anak, yang dapat dilihat pada undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 yaitu, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

2. Dasar religius atau agama. Adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan al-Hadist. Dalam al-Qur'an bahwa anak adalah sama dengan amanah dari Allah, yang disebutkan dalam surat At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التحریم)

“wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.....”

Ayat ini memberikan anjuran untuk memberikan pendidikan dan pengetahuan mengenai kebaikan terhadap diri dan keluarga. Dalam tafsir HAMKA menjelaskan, bahwa beriman saja tidaklah cukup, iman mestilah dipelihara baik untuk keselamatan diri dan rumah tangga. Sebab dari rumah tangga itulah dimulai menanamkan iman dan memupuk Islam. Karena dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat. Dan dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam. Masyarakat Islam adalah suatu masyarakat yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap alam.

M. Quraish Shihab juga menjelaskan berkaitan dengan surat Ah Tahrim ayat 6 tersebut. Yaitu memberikan makna pada “memelihara keluarga” yang meliputi, istri, anak-anak dan seluruh yang ada di bawah tanggung jawab suami, dengan membimbing dan mendidik mereka agar semuanya terhindar dari api neraka. dan Ahmad Mushthafa Al Maraghi juga memberikan penafsirannya berupa, mengajarkan kepada keluarga akan perbuatan yang

⁹ ahmud Ali Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 1

dapat menjaga diri melalui nasehat dan pengajaran. Yang dimaksud al-ahl (keluarga), disini mencakup istri, anak-anak, budak baik laki/perempuan.

Dalam hadits nabi disebutkan:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه البخارى)

“Telah menceritakan kepada kita Abdan telah mengabarkan kepada kita Abdullah telah mengabarkan kepada kita Yunus dari Zuhri sesungguhnya Aba Hurairah ra. Berkata : Rasulullah saw berkata: Tiada seorang anakpun yang lahir kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR.Bukhari).

3. Tujuan Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Islam sebagai agama kesejatian bagi manusia, menempatkan masalah pendidikan yang bertujuan memelihara dan mengembangkan potensi kesejatian manusia pada tempat pertama dalam ajarannya, sebagaimana yang diisyaratkan dalam ajarannya yang pertama untuk mencerdaskan manusia lewat proses baca-tulis yang akan mengembangkan ilmunya untuk mencapai tujuan spiritual, materi, sosial, individu dan tujuan lainnya.¹⁰

Dalam membahas tujuan pendidikan anak, tentu tidak dapat lepas dari tujuan pendidikan islam yaitu untuk mencapai tujuan hidup muslim. Sebagaimana ungkapan Chabib Thoha bahwa tujuan pendidikan, secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT. Agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.

Pendapat senada juga dikatakan oleh Heri Noer Aly dan Munzier tentang tujuan pendidikan Islam dan mengkategorikannya menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan pendidikan Islam adalah berusaha

¹⁰ Husaini, M Noor. HS. *Himpunan Istilah Psikologi*, (Jakarta: Mutiara, 1978), hlm. 11

mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akherat.

Dari tujuan umum tersebut, kemudian mereka membagi menjadi tiga tujuan khusus, yaitu: (1) Mendidik individu yang saleh dengan memperhatikan dimensi perkembangan, meliputi ruhaniah, emosional, sosial, intelektual dan fisik. (2) Mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam keluarga, maupun masyarakat muslim. (3) Mendidik manusia yang saleh bagi masyarakat.

Sehingga, dari tujuan-tujuan tersebut, diharapkan proses pendidikan dapat menciptakan manusia yang bertakwa kepada Allah. Karena ketakwaan merupakan sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan pendidikan Islam, kedamaian hidup di dunia (bermasyarakat dan bernegara) dapat terjalin dengan baik, sehingga membawa kebahagiaan akhirat.¹¹

4. Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam

Islam tidak memandang anak dengan teropong yang sempit, Islam melihat anak secara lebih riil dan lebih proporsional artinya, kehidupan anak tidak dipenggal, dilepaskan dari dunianya serta dimensi dan prospeknya. Pertama keanakan dilihat sebagai tahapan awal dalam perkembangan manusia, kehidupan dan perkembangan anak dilihat dalam rintangan historisnya, maka mengenali (dan mendidik anak) haruslah memperhatikan tahapan-tahapan perkembangan lainnya baik fisik maupun psikis.

Kedua, anak adalah amanah dari Allah yang dititipkan kepada orang tuanya. Istilah amanat mengimplikasikan keharusan mengahdapi dan memperlakukannya dengan sungguh hati-hati, teliti dan cermat. Sebagai amanat, anak harus dijaga, diraksa, dibimbing dan diarahkan selaras dengan apa yang diamanatkan. Ketiga, anak membawa potensi fitrah. Anak dilahirkan dalam keadaan lengkap dan tidak pula dalam keadaan kosong. Ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Memang ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Akan tetapi ia telah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan kata hati

¹¹ buddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), ed.I, cet.I, hlm. 198.

(Af-Idah), sebagai modal yang harus dikembangkan dan diarahkan kepada martabat manusia yang mulia, yaitu mengisi dan menjadikan kehidupannya sebagai takwa kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam Qur'an Surat Al-Hujarat ayat 13.

ان اكرمكم عندالله اتقكم ان الله عليم خبير { الحجرات 13 }
“*Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah, ialah orang yang paling takwa diantara kaliyan.*” (Al-Hujarat ayat 13)

Bila kedua orang tua berhasil merealisasikan tanggung jawabnya sebagai orang tua, sebagai pendidik pertama, maka anak akan tampil dalam wajahnya yang ketiga, yaitu anak sebagai hiasan kehidupan di dunia.

Salah satu tugas utama orang tua adalah mendidik keturunannya. Dengan kata lain relasi antara anak dan orang tua itu secara kodrati tercakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya. Ditambah dengan adanya menjadi agen pertama dan terutama yang mampu dan berhak menolong keturunannya serta wajib mendidik anak-anaknya.¹²

Masa pengasuhan anak dalam Islam terhitung sejak anak dalam kandungan, orang tua harus sudah memikirkan perkembangan anak dengan menciptakan lingkungan fisik dan suasana batin dalam rumah tangga. Jadi, pendidikan anak dalam Islam adalah merupakan tanggung jawab mutlak kedua orang tuanya sebagai amanah dari Allah agar menjadi makhluk yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

5. Pendidikan Anak Dalam Perspektif Psikologi

Dalam usaha mendidik anak tentu disesuaikan dengan usia perkembangan serta kemampuan dari anak., sehingga banyak perbedaan pandangan tentang fase perkembangan anak. Menurut Husaini, anak adalah masa periode perkembangan dari berakhirnya masa bayi (0,0 – 3,0 Th), hingga menjelang pubertas. Sedangkan menurut Hanna Djumhana Bustaman yang dimaksud dengan anak adalah masa antara 3,0 th sampai dengan sekitar 11,0 th yang mencakup tahapan, masa pra-Sekolah (3,0 – 5,0 th), masa Peralihan (5,0 – 6,0

¹² Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 1999), Cet. I, hlm. 3.

th), masa Sekolah (6,0 – 12,0 th), yang masing-masing menunjukkan tanda-tanda kekhususan sendiri.¹³

Subino subroto membagi perkembangan anak menurut usia antara lain, *periode pertama*, umur 0-3 th. Pada masa ini yang terjadi adalah perkembangan fisik penuh. *Periode kedua*, umur 3-6 th, pada masa ini yang dominan bagi anak adalah perkembangan bahasanya. Oleh karena itu, ia akan bertanya segala macam. Dalam periode ini merupakan masa yang baik untuk mengajari anak dengan bahasa yang baik dan benar. *Periode ketiga*, umur 6-9 th, yaitu masa *social imitation* atau masa mencontoh. Pada usia ini sangat baik untuk menanamkan contoh-contoh teladan yang baik. *Periode keempat*, umur 9-12 th, periode ini disebut *second star of individualization*. Tahap ini adalah tahap individualisasi anak usia ini sering mengeluarkan *back ide*, tetapi sebaliknya juga sudah timbul pemberontakan dalam arti menentang apa yang tadinya dipercayai sebagai nilai atau norma. Dan masa ini disebut masa kritis yang sudah saatnya mendapatkan konfirmasi. *Periode kelima*, umur 12-15 th, yang disebut *social adjustment*, yaitu penyesuaian diri secara sosial. Disini sudah mulai terjadi pematangan, sudah menyadari adanya lawan jenis. Pada umur ini juga tumbuh sikap-sikap humanistic, oleh karena itu maka pengokohan hidup secara Islami sudah waktunya untuk diperkuat. *Periode keenam*, umur 15-18 th, masa penentuan hidup, mau apa dia nantinya.

Pendidikan anak secara umum didalam keluarga terjadi secara alamiah, tanpa disadari oleh orang tua, namun pengaruh buruk yang kadang dilakukan oleh orang tua, akan berakibat sangat besar, terutama tahun-tahun pertama dari kehidupan anak atau pada masa balita (dibawah lima tahun). Pada umur tersebut pertumbuhan kecerdasan anak masih terkait dengan panca inderanya dan belum bertumbuh pemikiran logis atau maknawi abstrak atau dapat dikatakan bahwa anak masih berpikir inderawi.

Terkadang peran orang tua dalam usahanya untuk mendidik anak sudah semaksimal mungkin dan masih juga gagal, itu tidak jadi apa, dan orang tua

¹³ Baqir Sharif al qarasi, *Seni Mendidik Islami*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), Cet. I, hlm. 57.

tidak bisa disalahkan begitu saja. Bukankah Tuhan sendiri telah memberi tahu keadaan kita tentang belum pastinya pendidikan ini apalagi dengan cara yang semauanya, tanpa dengan cara-cara yang baik, dengan cara yang baik saja terkadang masih gagal, apalagi yang tidak memakai cara sama sekali. Meskipun berhasil hanya ada seribu satu, dan itu adalah karena Allah SWT semata. Penjagaan, kasih sayang, serta kebaikan orang tua pada anak adalah bagian penting dari entitas pendidikan guna mewujudkan kekayaan personal anak serta menghilangkan berbagai kekacauan mental yang merupakan penyakit paling serius.

6. Pendidikan Anak dalam Keluarga

Pendidikan anak dalam keluarga menurut Islam, dalam bahasa Arab, istilah pendidikan (education) secara leksikal berarti “*Tarbiyah*” dengan pengertian mengembangkan, memelihara, mangasuh atau membesarkan. Sedangkan dari kutipan Andrias Harefa dari gagasan Nurcholis Madjid dalam tulisannya tentang “Hubungan Orang Tua dan Anak” dari pengertian *tarbiyah* ini mengandung pra -anggapan bahwa dalam diri manusia terdapat bibit-bibit kebaikan. Bibit itu dapat dikembangkan (atau dilakukan tarbiyah kepadanya), tapi dapat juga terlambat, tersumbat dan mungkin juga mati jika tidak dikembangkan. Dalam idiom keagamaan bibit naluri kebaikan itu disebut fitrah.¹⁴

Dari kata fitrah inilah pendidikan diwujudkan dalam sebuah keluarga kepada anak-anak yang lahir dari sebuah rumah tangga yang telah menikah yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi soaial, membentuk kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus menerus bertahan selamanya. Dengan kata lain keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Keluarga merupakan unit sosial terkecil

¹⁴ Ramayulis Tuanku Khatib, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm.1.

dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan merupakan unit pertama dalam masyarakat. Dalam keluarga pulalah proses sosialisasi dan perkembangan individu mulai terbentuk.

Menurut A.M. Rose, keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Sedangkan menurut Emory S. Bogardus, dengan kata lain keluarga adalah suatu kelompok sosial terkecil yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, satu anak atau lebih, dimana cinta/kasih sayang dan tanggung jawab dibagi secara adil agar anak mampu mengendalikan diri dan menjadi orang yang berjiwa sosial.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, dikatakan bahwa keluarga adalah orang seisi rumah yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Maksud dari uraian tersebut berarti bahwa unsur keluarga meliputi : Ayah, Ibu dan Anak. Keluarga bagi para Sosiolog, adalah sebuah ikatan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak mereka, juga termasuk kakek-nenek serta cucu-cucu dan beberapa kerabat asalkan mereka tinggal dirumah yang sama. Sosiologi lainnya beranggapan bahwa suatu perbikahan tanpa adanya anak keturunan tidak dapat dianggap sebagai keluarga.

Dalam keluarga ayah sebagai pemimpin keluarga (rumah tangga) dan pemberi nafkah, sedangkan ibu mengurus rumah tangga, memelihara dan mendidik anak. Ayah dan ibu (orang tua) memiliki kedudukan yang istimewa di mata anak-anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk mempersiapkan dan mewujudkan kecerahan hidup masa depan anak, maka mereka dituntut untuk berperan aktif.

Secara rinci fungsi sebuah keluarga dalam pendidikan anak adalah untuk dapat menciptakan keturunan yang baik dan membesarkan anak. Dapat memberikan kasih sayang, dukungan dan keakraban. Untuk mengembangkan kepribadian, mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak dan tanggung jawab. Dan untuk meneruskan atau mengajarkan adat istiadat, kebudayaan, agama, sistem moral kepada anak selaku generasi penerus dari sebuah keluarga.

Peran keluarga dalam pendidikan anak, merupakan kemampuan penting dalam satuan pendidikan kehidupan keluarga (*family life education*). Disini peran keluarga adalah sebagai pendidik bagi anak-anaknya yang telah lahir dari rahim ibu yang sebelumnya dilalui dari proses perkawinan atau pernikahan yang syah. Peran keluarga juga sebagai Dai. Maksudnya dengan metode dakwah bagi proses pendidikan anak, dengan tanggung jawab yang kokoh dan ada keserasian hubungan yang Islami yang sesuai dengan aturan nilai-nilai yang religius.

Istilah pendidikan anak dalam keluarga, secara etimologi para pakar menaruh perhatian besar untuk menerangkan. Pendidikan anak adalah badan atau organisasi termasuk organisasi yang paling kecil sekalipun yaitu organisasi rumah tangga yang bertujuan melakukan usaha pendidikan bagi anak-anak. Dalam hal ini pendidikan anak langsung ditangani oleh pihak keluarga yang bersangkutan dan pendidik yang paling berkompeten adalah orang tua si anak jika tidak ada udzur. Udzur dalam hal ini adalah bisa berupa sakit yang parah ataupun karena meninggal dunia sehingga hak pengasuhan berpindah pada kerabat terdekat. Namun tidak diperkenankan pada non-muslim dalam pengasuhannya atau lembaga pendidikan anak pada sekolah agama selain Islam, karena dapat membuka pintu kekafiran bagi anak.

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua bagi anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik kodrati, karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan oleh Tuhan berupa naluri sebagai orang tua. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan alamiah yang melekat pada setiap rumah tangga. Institusi keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai anak dan yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam serta memegang peranan utama dalam proses perkembangan anak.

Jadi pendidikan keluarga dapat diartikan sebagai usaha dan upaya orang tua dalam memberikan bimbingan, pengarahan, pembinaan dan pembentukan kepribadian anak serta memberikan bekal pengetahuan terhadap anak agar dapat lebih mandiri dalam menyesuaikan diri pada setiap realitas pendidikan yang dihadapinya kelak. Memang dalam hal ini tidak mudah, tapi dengan

kesabaran dan perhatian khusus tentu hal ini akan tercipta dengan mudah dan menjadi kebiasaan tersendiri pada sebuah keluarga yang mandiri dan memperhatikan perkembangan anak.

7. Fungsi Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Fungsi pendidikan anak dalam keluarga adalah akan lebih memperkuat tali cinta dan kasih diantara kedua orang tua dengan anak. Berlangsungnya peranan pendidikan anak dalam sebuah keluarga, akan membuat anak dapat belajar bagaimana sesuatu itu dilihat, diraba, didengar, dicium dan dirasa. Pengalaman ini merupakan pilar-pilar terpenting bagi pembinaan mental emosional dan mental intelektual anak. Anak dengan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-hari bersama kedua orang tuanya merupakan unsur pertama dimana anak membina dan menciptakan sebuah realitas baru bagi diri dan masa depan anak. Hal inilah yang akan menjadi pondasi pertama bagi tumbuhnya kecerdasan anak dan sekaligus menjadi awal berdirinya kemampuan berpikir bagi anak.

Dengan memberikan pendidikan fisik pada anak yang dalam bahasa Arab disebut sebagai *tarbiyah jismiyah*, orang tua akan membantu mengembangkan jasmaninya dengan kekuatan yang diridhoi Allah. Sehingga anak kelak mampu menghadapi tantangan kesulitan-kesulitan dalam mengisi kesempatan dan peluang pembangunan menuju kesempurnaan hidupnya. Pendidikan fisik adalah awal dari pendidikan yang lain-lainnya, sebab pendidikan lain tidak akan dapat terwujud sebelum pendidikan fisik diberikan kepada sang anak.

Demikian halnya dengan pemberian fasilitas pendidikan intelektual atau *tarbiyah aqliyah*, maka peran orang tua akan menyiapkan anak dalam mewujudkan dan mengembangkan kecerdasannya serta menajamkan pisau analisisnya sehingga mampu menalar sekian banyak fenomena dan realitas kehidupan untuk menghasilkan konklusi (kesempatan) yang bermanfaat bagi dirinya dan juga masyarakat serta negara dan agamanya. Daya tangkap intelektual anak dalam menerima dan memahami sebuah realitas kehidupan mungkin saja dapat terbangun dan terwujud setelah adanya fasilitas-fasilitas

yang mendukung, semisal bacaan ringan, dongeng, gambar-gambar sesuatu yang dapat merangsang pemikiran anak dan lain sebagainya yang dapat membentuk intelektual anak.

Adapun hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah pemberian pendidikan emosi dan sikap sosial atau *tarbiyah ruhaniyah* dan *tarbiyah adabiyah*, dimana orang tua membuka kesempatan pada anak untuk mengembangkan sikap perilaku yang benar melalui teori dan praktek, agar menghasilkan anak yang memiliki pengetahuan agama yang fungsional dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Dalam hal ini anak dirangsang dengan sebuah tindakan nyata dari orang tua yang berkaitan dengan emosi anak dan kemampuan sikap sosial anak terhadap sebuah realitas.

8. Materi Pendidikan Anak Dalam Keluarga

a. Pendidikan Aqidah

Aqidah merupakan materi pertama yang harus diberikan kepada anak dalam rangka merealisasikan pendidikan dalam sebuah keluarga yang agamis. Materi ini mencapai enam aspek, yaitu : Iman kepada Allah, kepada Malaikat Allah, kepada Kitab Allah, kepada Rasul Allah, kepada hari akhir dan kepada ketentuan yang telah dikehendaki Allah. Iman lebih awal harus sudah ditanamkan pada diri anak sejak masa pertumbuhannya. Hal ini penting agar pertumbuhan dan perkembangannya selalu berada di bawah kendali iman yang telah dimilikinya. Dengan terbentuknya aqidah pada anak diusia dini, akan lebih mempermudah masuknya ingatan-ingatan yang agamis yang dilakukan secara nyata oleh kedua orang tuanya.

Dalam upaya menanamkan nilai keimanan pada diri anak memerlukan kesabaran dan ketekunan. Iman merupakan hal yang ghaib sehingga sukar ditangkap dalam panca indera. Sedangkan anak, menurut teori perkembangan, baru dapat berpikir secara abstrak setelah mencapai usia kira-kira 11 tahun. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai keimanan pada diri anak memerlukan kesabaran dan ketekunan dari orang tua maupun para pendidik. Memahami perkembangan anak dan spiritualnya

dalam mewujudkan keimanan, adalah sebuah landasan utama bagi berjalannya nilai-nilai keimanan yang telah ada dan diketahui sesuai dengan daya tangkap anak terhadap realitas wujud keimanan secara nyata.

Pendidikan aqidah menjadi pendidikan dasar dan prioritas yang diberikan sejak usia anak-anak, ketika pribadi mereka masih mudah dibentuk dan mereka masih lekat dengan kultur kehidupan keluarga Bapak dan Ibu menjadi pilar utama dan pendidik bagi anak-anaknya.

b. Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan materi kedua yang harus diberikan kepada anak. Pendidikan ibadah merupakan tindak lanjut dari pendidikan aqidah. Hubungan antara aqidah dan ibadah merupakan suatu yang saling tergantung. Bentuk ibadah yang dilakukan oleh anak merupakan cermin dari aqidah yang dimilikinya.

Masa kecil bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa pembelajaran dan persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga pada saat anak memasuki usia dewasa, mereka dapat melakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan sebab sebelumnya mereka telah terbiasa melakukan ibadah tersebut. Pendidikan dalam beribadah bagi anak ini terbagi dalam lima dasar pembinaan yang meliputi pembinaan shalat, puasa, ibadah haji, zakat, dan lain-lain.

c. Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan materi ketiga yang harus diberikan kepada anak sejak usia dini. Akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari akidah dan ibadah, karena akhlak adalah buah dari iman dan ibadah seseorang, orang yang beriman akan memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu iman seseorang dianggap tidak sempurna apabila akhlaknya buruk atau tercela.

Akhlak berasal dari bahasa Arab “Khuluk” yang dapat diartikan dengan kebiasaan, perangai dan tabiat. Al-Ghazali menyatakan bahwa

akhlak adalah sifat yang sudah ada dalam jiwa yang mendorong lahirnya suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu.

Akhlak sangat berbeda dengan perangai atau tabiat yang memang sudah ada pada masing-masing orang yang biasa disebut dengan watak, yang memang sudah ada dan tak dapat diubah. Sedangkan akhlak adalah perangai atau sikap yang dapat dibina dan diciptakan dalam diri masing-masing pribadi, sehingga dapat dirubah melalui proses pendidikan. Oleh karena itu pendidikan akhlak sangat perlu bagi anak, agar anak mempunyai akhlak yang baik.¹⁵

d. *Pendidikan Jasmani*

Pada saat dilahirkan, fisik anak dalam keadaan sangat lemah. Akan tetapi seiring dengan bertambahnya usia anak, maka fisiknya secara berangsur-angsur tumbuh besar dan kuat. Agar supaya pertumbuhan tersebut dapat berjalan dengan baik dan terarah, maka jasmani anak perlu dilatih dengan hal-hal yang mendukung pertumbuhannya tersebut.

Pendidikan jasmani disini tidak hanya dimaksudkan untuk membentuk tubuh semata, tetapi menyangkut juga potensi yang dimiliki oleh jasmani yang dapat dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari. Kebutuhan jasmani yang bersifat material memang harus diperhatikan dan diusahakan agar dapat dipenuhi semaksimal mungkin. Akan tetapi potensi yang ada dalam tubuh anak juga harus dapat perhatian dengan sungguh-sungguh pula dengan demikian materi pendidikan jasmani yang diberikan kepada anak harus dapat mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis anak secara terpadu.

Selain itu anak harus dibiasakan dengan menjaga kesehatan tubuhnya, hal ini perlu dibiasakan kepada anak sejak kecil. Pembiasaan ini sangat perlu agar anak terbiasa hidup bersih dan sehat. Kebersihan diri dan

¹⁵ Baqir Sharif al Qarashi, (*footnote, (Sosiology, hlm. 92). Dan (Family and Society, hlm. 15-16). , op.cit. hlm.*

lingkungan akan dapat mempengaruhi kesehatan anak. Sedangkan kesehatan anak akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dalam fisiknya.

e. Pendidikan Akal

Akal merupakan posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Akal bukanlah barang jadi yang dibawa oleh anak sejak lahir. Akal masih merupakan potensi yang akan berkembang secara bertahap, mengikuti perkembangan anak. Oleh karena itu akal perlu dididik dengan sebaik-baiknya. Pendidikan akal harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan akal (berpikir) anak seluas-luasnya. Arah ini penting agar anak mengerti dan memahami kekuasaan Allah SWT. Melalui penelitian terhadap fakta alam yang ada di sekitarnya. Untuk itu materi pendidikan akal yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan dan kemampuan akal anak.

Bermain sebagai salah satu aktivitas fisik merupakan suatu naluri yang dimiliki oleh setiap anak. Naluri tersebut akan berkembang secara alami mengikuti perkembangan usia dan tubuh anak. Oleh karenanya anak harus diberi kesempatan untuk bermain-main dengan kawan-kawan sebayanya. Akan tetapi anak juga jangan dibiarkan dihabiskan waktu hanya untuk bermain-main dan melupakan tugas lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bruner “bermain adalah aktivitas yang serius” selanjutnya ia menjelaskan bahwa bermain memberikan kesempatan bagi banyak bentuk belajar, dua diantaranya adalah pemecahan masalah dan kreatifitas, serta masuknya informasi bagi bayi mengenai lingkungannya, orang-orang dan benda-benda di sekitarnya. Seperti ditunjukkan oleh Eckorman dan Rhingold “Anak belajar mengenai dunia manusia dan benda melalui penjelajahan (eksplorasi), dan salah satu sumbangan yang terpenting adalah mendapatkan kegembiraan dalam bermain.

Setelah penulis mengamati dalam hal ini semestinya terjadi pendidikan yang lebih dini dan terstruktur dalam keluarga guna

pembentukan mental dan spiritual anak sebelum terjun ke masyarakat guna memotivasi pentingnya pendidikan dan terciptanya karakter yang kuat yang timbul dalam diri anak tersebut sehingga terjadi keseimbangan antara kegiatan lainnya dengan pentingnya pendidikan untuk prospek masa depan yang lebih baik.

C. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. bentuk dan usaha keluarga dalam pendidikan anak dalam keluarga tidak terjadi ini didasarkan kepada data dan fakta dilapangan yaitu tidak terjadinya interaksi dalam keluarga karena factor kebiasaan keluarga yang kurang bersosialisasi
2. hasil belajar siswa SDN 03 Taram secara umum berdasarkan analisa data secara umum adalah sedang
3. Hasil belajar pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga siswa SDN 03 dikarenakan rendahnya hasil belajar secara umum dan dipengaruhi oleh factor lainnya yang terjadi di kehidupan bermasyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995)
- Ahmadi, *Islam Sebagai Paradikma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Aditya Medi, 1992
- Mahmud Ali Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995),
- Al Baihaqi, *Al Sunan Al Kubro*, Juz. X., (Beirut: Darul al-Fikr, t.t)
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- M Husaini, M Noor. HS. *Himpunan Istialah Psikologi*, (Jakarta: Mutiara, 1978)
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 1989), hlm. 951.
- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional, Pte.Ltd, 1999
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Terjemah. Tafsir Al-Maraghi, (28)*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989)
- Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz. I., (Beirut-Libanon: Darul Kutub Ilmiah,
- Baqir Sharif al Qurashi, *Seni Mendidik Islam*, Penerjemah: Mustofa Budi Santoso, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003)
- Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. .